



**PENERAPAN *HIDDEN CURRICULUM* PAI
DALAM MENINGKATKAN AKHLAK MULIA
PESERTA *TAMAM ENGLISH COURSE (TEC)***

Mujahid¹, Kurniawati Rahmah²

^{1,2}PAI, FKIP, Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia

¹mujahid@unusia.ac.id, ²kurniawati@unusia.ac.id

Article Information

<http://journal.unusia.ac.id/index.php/mozaic/>

DOI:10.47776/mosaic.v10i1.1169

Informasi Artikel

Naskah diterima: 25
Februari 2024

Naskah direvisi: 18
April 2024

Naskah disetujui: 25
April 2024

Naskah dipublish: 30
April 2024

Keywords *Hidden Curriculum, Noble Character.*

Kata Kunci *Kurikulum Tersembunyi, Akhlak Mulia.*

Abstract

One of the negative impacts of globalization is the erosion of moral values and ethics among students. Globalization is marked by advances in information technology and its various products. The implementation of the Hidden Curriculum (HC) in Islamic Education (PAI) is one of the efforts to preserve moral values and ethics among students. The HC practice at TEC involves instilling discipline and religious awareness. This research employs a qualitative approach with a descriptive method. The informants in this study are teachers and course participants. The researcher plays a key role as the main instrument, engaging directly in data collection at the research site. Data collection techniques include observation, interviews, and document studies. HC PAI practices are carried out in two ways: first, by instilling discipline and second, by promoting religious awareness. This study contributes significantly to improving the ethics of course participants, both in their interactions with peers, teachers, and their parents at home.

Abstrak

Salah satu dampak negatif dari globalisasi adalah tergerusnya nilai norma dan akhlak peserta didik. Arus globalisasi ditandai dengan kemajuan teknologi informasi dengan berbagai produknya. Penerapan Hidden Curriculum (HC) PAI menjadi salah satu ikhtiar dalam menjaga nilai moral dan akhlak peserta didik. Praktik HC di TEC dimaksud adalah dengan pembiasaan kedisiplinan dan praktik kesadaran beragama. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Informan pada penelitian adalah guru dan peserta kursus. Peneliti berperan sebagai *key instrument* di mana peneliti larut menjaring data secara langsung ke lokasi penelitian. Teknik pengumpulan data dengan acara observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Praktik HC PAI dilaksanakan dengan dua cara yakni pertama pembiasaan kedisiplinan dan kedua praktik kesadaran beragama. Penelitian ini memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan akhlak peserta kursus baik akhlak kepada sesama teman, kepada guru maupun orang tua di rumah.

PENDAHULUAN

Globalisasi adalah era di mana hubungan manusia dengan manusia lainnya begitu dekat. Komunikasi berlangsung dalam waktu seketika (*real time*) tanpa batas (*borderless*). Era ini sebagai akibat dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Negara-negara dunia bersaing menjadi negara maju dalam banyak sektor. Meningkatnya kehidupan di era globalisasi seperti sekarang ini, pada dasarnya memang sangat berpengaruh terhadap segala kebutuhan dan keefektifan manusia dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari, selain itu globalisasi juga dapat menimbulkan terjadinya saling keterbukaan dan ketergantungan antara negara satu dengan negara yang lainnya. Apabila disimpulkan secara universal, pengertian globalisasi sendiri dimaknai sebagai suatu proses yang saling berhubungan antara individu, bangsa, negara, serta berbagai organisasi kemasyarakatan dunia yang menjalin hubungan secara terikat dan saling menguntungkan dalam berbagai aspek, proses tersebut dibantu dengan adanya berbagai alat komunikasi dan transportasi yang berteknologi canggih, serta tidak mengenal batas wilayah. Globalisasi pada hakikatnya adalah suatu proses dari gagasan yang dimunculkan, kemudian ditawarkan untuk diikuti oleh bangsa lain yang akhirnya sampai pada suatu titik kesepakatan bersama dan menjadi pedoman bersama bagi bangsabangsa di seluruh dunia. (Handika, 2022)

Namun dalam era globalisasi ini, norma-norma etika, moral, serta budaya sudah berkembang di banyak ranah, khususnya masyarakat. Hal ini terlihat dari maraknya pergaulan bebas, peredaran gelap, kekerasan, serta huru-hara yang berujung pada perilaku anarkis serta kekejaman sekelompok individu tertentu. Pergeseran nilai etika, moral, serta budaya inilah yang menyebabkan insan modern kehilangan jati diri serta moralnya (Idris & Usman, 2019). Di era globalisasi ini, pornografi, kasus narkoba, plagiarisme dalam penulisan ujian, serta isu-isu lainnya hanyalah sebagian kecil dari kemerosotan moral bangsa Indonesia. Globalisasi sudah membuat insan berpikir cepat serta praktis untuk mencapai tujuannya. Kegagalan mengikuti tren dapat membuat orang mudah tersinggung serta menghalalkan segala taktik untuk mencapai tujuannya, termasuk pendidikan (Harahap, dkk, 2022).

Globalisasi memiliki tanggung jawab atas tergerusnya nilai-nilai moral dan karakter, hal ini merupakan ancaman yang serius dan perlu mendapat perhatian dari berbagai pihak. Globalisasi sendiri memiliki pengertian terbentuknya sebuah penyatuan

masyarakat di seluruh dunia (global) karena adanya kemajuan teknologi dan komunikasi yang dapat mempersingkat interaksi antar wilayah satu dengan yang lain. Maka dari itu, globalisasi juga akan membawa pengaruh asing untuk masuk ke Indonesia.

Degradasi budaya akan terjadi jika suatu negara tidak memiliki filter yang kuat untuk menyaring budaya asing yang masuk, sehingga akan melemahkan budaya lokal dan bangkitnya budaya asing. Mungkin banyak orang memiliki pendapat yang biasa-biasa saja akan masuknya budaya asing ke Indonesia dan bukan menjadi ancaman yang serius, padahal hal semacam ini merupakan ancaman besar yang menyangkut akan jati diri bangsa Indonesia. Meskipun begitu, globalisasi tidak selalu menjadi yang terburuk bagi bangsa Indonesia, globalisasi juga dapat membawa hal positif seperti berkembangnya ilmu pengetahuan, teknologi informasi dan komunikasi sehingga mempermudah dan memperbaiki kualitas pendidikan dalam proses pembelajaran seperti berkembangnya *e-learning*, mendukung terciptanya kursus online, memfasilitasi terbangunnya sistem tutorial bagi pendidikan jarak jauh, membuka perpustakaan elektronik, dan pembelajaran dengan alat bantu komputer (Budiarto, 2020).

Melihat arus deras globalisasi dengan berbagai dampaknya, maka diperlukan upaya sistemik dan berkelanjutan untuk mengimbangi sekaligus menjadi benteng bagi akhlak generasi muda. Pendidikan merupakan ikhtiar sistemik dan berjangka panjang bagi anak-anak, mereka dibekali pengetahuan, keterampilan dan diajari sikap bagaimana menjadi manusia yang baik.

Oleh karena itu, yang dibutuhkan adalah pendidikan yang mampu mengintegrasikan dengan perkembangan seluruh dimensi kehidupan manusia, yaitu kognitif, fisik, sosial-emosi, kreativitas, dan spiritual peserta didik (Sahroni, 2017). Melalui pengintegrasian kurikulum dalam mata pelajaran yang diajarkan di sekolah akan dapat menghasilkan SDM yang berkarakter, berkualitas, dan unggul. Sebagaimana disebutkan dalam UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat (Dahlan, 2019).

Bagian penting dari sistem pendidikan nasional adalah pendidikan Islam. Pendidikan Islam membekali peserta didik bukan saja pada aspek pengetahuan tetapi

bagaimana menerapkan pengetahuan yang didapat menjadi sebuah perilaku yang dibisakan. Dalam bahasa lain, perilaku tersebut adalah akhlak (Mardiana, 2023)

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran sentral dalam membentuk akhlak mulia dan etika dalam masyarakat. PAI bukan hanya tentang menyampaikan ajaran agama, tetapi juga tentang membentuk karakter dan perilaku individu yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Islam sebagai agama yang mencakup aspek etika dan moral yang mendalam menekankan pentingnya pemahaman dan pengamalan prinsip-prinsip moral dalam kehidupan sehari-hari (Mardiana, 2023).

Setiap lembaga pendidikan formal di Indonesia harus memasukan pendidikan agama sebagai mata pelajaran dalam kurikulum resminya. Dikarenakan pusat kehidupan bermasyarakat adalah melalui dimensi kehidupan beragama sehingga dapat tercipta kehidupan yang aman dan GBPP PAI sekolah-sekolah negeri, mengklarifikasi bahwa ajaran Islam adalah upaya yang sadar dan memiliki pengaturan dalam merencanakan siswa untuk memahami, menghargai, dan memasukkan pelajaran Islam. Pendidikan Agama Islam bermakna sebagai upaya pendidikan yang merujuk pada syariat Islam dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Biasanya kurikulum tersembunyi atau kurikulum terselubung adalah hasil dari hal yang tersembunyi pada proses pendidikan dalam lingkungan sekolah dan di luar sekolah, hal tersebut mengait pada hasil yang dipelajari namun tidak tertulis resmi dalam kurikulum sebagai sebuah tujuan Kurikulum tersembunyi merepresentasikan kurikulum yang tidak dipelajari, hal ini jelas tidak dapat dilihat alias samar, laten, dan merupakan hasil dari persekolahan, yang sifatnya non akademik. Kurikulum tersembunyi dapat dijadikan kebiasaan yang mencerminkan kebaikan sehingga menghasilkan tingkah laku yang sesuai dengan kode etik pembelajaran yang menjadikan bagian yang diajarkan dalam kegiatan belajar mengajar. Fungsi dari kurikulum tersembunyi mencakup penanaman nilai, sosialisasi politis, pelatihan dalam kepatuhan, pengejalan struktur kelas tradisional-fungsi yang mempunyai karakteristik secara umum seperti kontrol sosial Sebagai sebuah interaksi *Hidden Curriculum* (HC) memiliki dampak positif yakni berupa hasil belajar yang meningkat, perilaku yang lebih baik. Kurikulum tersembunyi sebagai konsep menjadi sesuatu yang tidak sengaja diajarkan dan dipelajari bersama dengan kurikulum resmi atau formal. Misalkan, konsepsi tentang berpakaian rapi (Warsah, dkk, 2022).

HC merupakan hasil sampingan yang muncul akibat pelaksanaan kurikulum di sekolah. HC lebih mengutamakan pada pengembangan pengembangan sikap, karakter, kecakapan, dan keterampilan yang berguna bagi siswa dan dapat melengkapi pendidikan yang kurang dalam kurikulum formal. HC merupakan penyeimbang dalam pembelajaran di kelas yang didominasi untuk pengembangan ranah kognitif dan psikomotorik. Lulusan yang dihasilkan dari sebuah produk pendidikan yang menerapkan HC selain cerdas intelektual juga matang secara emosional. Kaitannya dengan HC dan pendidikan karakter, sebenarnya telah menginternalisasi nilai-nilai dalam setiap aktivitas di sekolah, khususnya dalam kegiatan pembelajaran. Namun, internalisasi kurikulum tersembunyi merupakan kurikulum yang tidak tertulis, tidak direncanakan secara terprogram tapi keberadaannya berpengaruh perubahan tingkah laku peserta didik (Umagap, dkk, 2022).

Upaya yang dapat dilakukan dalam mencapai tujuan pendidikan Islam adalah dengan pembiasaan. Pembiasaan sikap (afektif) dapat dilakukan baik melalui proses pembelajaran maupun pembiasaan. Berdasarkan observasi yang dilakukan di Tamam English Course (TEC) bahwa proses pembiasaan sangat efektif melalui HC (kurikulum tersembunyi). Model ini lebih efektif jika dibandingkan dengan guru hanya mengajarkan atau memberi ceramah. HC sangat efektif sebab anak-anak peserta kursus diajak untuk membiasakan perilaku baik. Perilaku terhadap sesama teman maupun terhadap guru.

Selain belajar Bahasa Inggris, peserta kursus dibiasakan dengan HC antara lain bagaimana bersikap disiplin, menghargai teman sesama dan menghormati guru. Mereka juga diajari membaca do'a secara bergantian pada saat membuka sesi pembelajaran maupun saat menutup kelas. Peneliti akan mengkaji dan mendalami bagaimana model implementasi HC dalam meningkatkan akhlak peserta kursus di TEC.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang digunakan untuk mengetahui atau menggambarkan kenyataan dari kejadian yang diteliti sehingga memudahkan mendapatkan data yang objektif.

Adapun metode penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan, memaparkan atau mendeskripsikan karakteristik dari suatu fenomena atau situasi tertentu. Dalam penelitian deskriptif, peneliti

fokus pada pengumpulan data dan informasi yang detail mengenai aspek-aspek tertentu dari objek yang diteliti tanpa mencoba untuk menguji hipotesis atau mencari hubungan sebab-akibat. Pendekatan kualitatif dipilih agar data yang diperoleh dari berbagai sumber baik kata-kata tertulis, lisan, perilaku, dan dokumen lebih lengkap, mendalam, dan komprehensif (Creswell & Poth, 2018; Creswell, 2013) sebagaimana di dalam jurnal yang ditulis Siwi Widiastuti dkk (Widiastuti et al., 2024).

Subjek penelitian merupakan sumber data yang dapat memberikan informasi terkait dengan permasalahan penelitian yang diteliti. Teknik pengambilan subjek penelitian menggunakan teknik *purposive sampling* yakni dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu (Sugiyono, 2015: p 216).

Adapun kriteria yang ditentukan oleh peneliti sebagai subjek penelitian adalah mereka yang terlibat pada kegiatan yang diteliti, mengetahui dan memahami informasi terkait penelitian. Berdasarkan hal tersebut, subjek dalam penelitian ini adalah semua peserta kursus di TEC dan tutor atau guru yang bersedia diwawancarai.

Lokasi penelitian yaitu di *Tamam English Course (TEC)* di Kota Tangerang Selatan Banten. Narasumber penelitian adalah peserta kursus sebanyak sembilan orang dan dua tutor. Pengambilan data dilakukan bulan Oktober sampai November tahun 2023. Hal ini didasarkan kepada pertimbangan bahwa penelitian kualitatif lebih mementingkan informasi yang banyak daripada banyaknya jumlah informan. Oleh karena itu, maka penetapan subjek penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive* atau sesuai dengan tujuan atau kriteria populasi penelitian.

Penelitian ini menggunakan metode triangulasi data sebagai teknik pengukuran keabsahan data. Menurut Wirawan (2011: p 156), triangulasi adalah suatu pendekatan riset yang memakai suatu kombinasi lebih dari satu strategi dalam satu penelitian untuk menjangkau data/informasi. Dengan mengumpulkan dan membandingkan multipel data set satu sama lain, triangulasi membantu meniadakan ancaman bagi setiap validitas dan reliabilitas data. Dan yang diterapkan adalah triangulasi Teknik, yakni wawancara, observasi dan dokumentasi.

PENERAPAN *HIDDEN CURRICULUM* PAI

Tamam English Course (TEC) merupakan lembaga kursus bahasa Inggris yang berada di kelurahan Bambu Apus Kecamatan Pamulang kota Tangerang Selatan Banten. Lembaga ini berdiri sejak tahun 2015 yang diinisiasi oleh bapak Jhd. TEC berdiri sebagai

bentuk respon terhadap keterampilan berbahasa di kalangan pelajar di kelurahan Bambu Apus kecamatan Pamulang yang relatif masih minim. Lembaga ini murni lembaga tidak berbayar. Pendiri TEC merasa tergerak untuk membagikan ilmu yang didapat kepada masyarakat Bambu Apus.

Pembelajaran di TEC bukan saja sekedar mengajarkan pengetahuan tentang bahasa (listening, structure maupun reading) tetapi juga memberikan bekal pendidikan agama kepada peserta kursus. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa pendidikan agama bertujuan supaya peserta didik (dalam hal ini adalah peserta kursus) memiliki pengetahuan keagamaan yang dapat diterapkan di dalam kehidupan nyata sehari-hari mereka. Dengan kata lain bahwa praktik tentang nilai luhur keagamaan dimulai dengan tindakan.

Nilai keagamaan dipraktikkan dengan model HC, di mana anak-anak dibiasakan melakukan hal-hal baik sebagaimana diajarkan di dalam pelajaran PAI yang ada di lembaga pendidikan formal. Secara sadar atau tidak, anak-anak tidak terpaksa mengerjakan, mereka merasa bahwa hal itu adalah kebiasaan baik. Semangat belajar mereka menjadi nilai tambah untuk berjalannya HC dalam meningkatkan akhlak baik kepada sesama teman maupun kepada guru melalui. Sebagaimana wawancara dengan Hlm salah satu guru di TEC; Anak-anak terbiasa dengan datang tepat waktu, memulai kelas dengan berdo'a dipimpin oleh salah satu dari mereka secara bergantian.

Praktik HC pada penelitian ini adalah kegiatan yang direncanakan atau tidak direncanakan. Adapun kegiatan yang direncanakan adalah kegiatan yang tertulis dalam program TEC sedangkan yang tidak direncanakan adalah kegiatan yang bersifat spontanitas dan kegiatan rutinitas baik dalam proses belajar mengajar di dalam kelas maupun di luar kelas.

Guru yang mengajar dalam proses pembelajaran selalu memberikan motivasi atau arahan sebelum belajar. Motivasi bisa disampaikan dalam bentuk cerita yang dapat merangsang aktivitas belajar peserta kursus. Arahan atau cerita yang disampaikan berisi tentang kisah-kisah orang yang sukses dan hebat dalam kehidupannya. Keteladanan seorang guru dapat menjadi daya tarik bagi siswa dalam perilakunya. Misalkan disiplin waktu yang diperbuat oleh guru.

Beberapa kegiatan yang didesain TEC yang mengandung HC dan dapat meningkatkan akhlak peserta kursus adalah kedisiplinan dan Kesadaran beragama. Kedisiplinan adalah sikap konsisten dalam melaksanakan tugas. Kedisiplinan berasal dari kata dasar disiplin, menurut Roswita dalam John (2011:13) Disiplin berasal dari bahasa Inggris discipline yang berarti “*training to act accordance with rules,*” melatih seseorang untuk bertindak sesuai aturan. Menurut Unaradjan (2003:10) “disiplin diri adalah tingkah laku manusia yang terkontrol, terkendali, serta teratur yang berpijak pada kesadaran dan maksud luhur dari pribadi yang bersangkutan agar keberadaannya selalu membahagiakan dirinya dan orang lain”. Disiplin merupakan tingkah laku yang terkontrol dan kendali. Terkontrol dan kendali yang dimaksud yaitu mampu mengontrol dan mengendalikan diri dari perbuatan yang melanggar aturan. Kemudian pendapat lain menurut Fatimah (2011:53) bahwa “disiplin adalah merupakan aspek dari proses sosialisasi yang mengarahkan individu untuk memenuhi/mentaati apa yang diharapkan lingkungannya (keluarga, sekolah dan masyarakat) daripadanya”. Kedisiplinan merupakan aspek individu yang mengarahkan pada sikap untuk mentaati apa yang diharapkan lingkungannya, baik lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Dalam lingkungan keluarga kedisiplinan yang dimaksud yaitu dengan mentaati peraturan yang telah dibuat oleh keluarga. Dalam lingkungan sekolah kedisiplinan yang dimaksud yaitu dengan mentaati peraturan yang telah dibuat oleh sekolah. Sedangkan dalam lingkungan masyarakat kedisiplinan yang dimaksud yaitu dengan mentaati peraturan yang telah dibuat oleh masyarakat (Wirantasa, 2017).

Kedisiplinan

Peserta kursus mulai belajar pukul 07.00 WIB, karena guru memberikan contoh datang sebelum jam 07.00, maka anak-anak pun mengikuti apa yang dilakukan oleh guru. Sebagaimana disampaikan oleh guru TEC TN;

“Saya berusaha datang sebelum jam 07.00 WIB, supaya anak-anak meniru apa yang saya lakukan. Sebab kalau saya hanya ngomong saja tanpa memberi contoh, maka mereka akan antipati”

Demikian juga dengan anak-anak, mereka tergerak untuk berangkat lebih awal sebab guru memberikan contoh. Sebagaimana wawancara dengan AR;

“Belajar mulai pukul 07.00 tapi saya berangkat dari pesantren pukul 06.00. Perjalanan cukup setengah ja, tapi lebih baik saya datang sebelum jam 07.00 WIB”.

Jawaban lain dari peserta kursus adalah dari NFZ;

“Di TEC guru memberi contoh datang disiplin, datang lebih awal sehingga saya malu jika datang terlambat. Siapa yang datang terlambat akan dibri hukuman. Saya malu jika lambat dan dibukum oleh guru. Meskipun hukumannya tidak berupa fisik yang membahayakan”.

Kesadaran Beragama

Program HC yang ke dua adalah dalam bentuk Kesadaran Beragama. Ini juga sebagai ikhtiar pembiasaan pada peserta kursus tentang kesadaran sikap kebutuhanan. Mereka diajak pada kesadaran bahwa manusia hanya berupaya dan berusaha untuk mencapai apa yang dicita-citakan tetapi semua hanya Allah Swt yang akan menentukan.

Sikap Kesadaran beragama selain diperlukan dalam ranah sosial namun juga ranah pribadi individu. Diharapkan dengan memiliki sikap kesadaran beragama setiap individu akan lebih tenang dan sabar dalam menghadapi berbagai permasalahan yang terjadi pada dirinya. Sikap tersebut diharapkan timbul sebagai bentuk implementasi dari dimensi sikap Kesadaran Beragama yaitu dimensi keyakinan. Dimensi tersebut berupa sikap pengakuan kebenaran doktrin dengan berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu (Salma & Zirmansyah, 2023).

Pembiasaan kesadaran beragama dimulai dengan sesuatu yang sederhana yakni berdo'a. Peserta kursus berdo'a sebelum dan sesudah belajar. Secara bergantian mereka memimpin do'a yang kemudian diikuti oleh rekan-rekan yang lain.

“Hlm dan TN menunjuk salah satu dari kita untuk memimpin do'a. Yang unik adalah bahwa do'a dipandu dengan menggunakan bahasa Inggris sehingga saya bisa sekaligus melancarkan pelafalan bahasa Inggris. Ini sudah menjadi kebiasaan kami di TEC” sebagaimana disampaikan oleh PA.

Hasil wawancara terhadap peserta kursus yang sebagaimana disampaikan oleh Vrz.

“Rumah saya dekat palingan 700meter ke TEC, tapi saya datang sebelum jam 07.00, saya diantar oleh mama atau papa. Saya meliabt pak Tanwir, pak Helmi dan Pak Jahid datang sebelum jam 07.00 WIB. Siap-siap menyambut anak-anak. Saya malu kalau datang kesiangan”

Praktik *Hidden Curriculum* dalam Meningkatkan Akhlak

Pencapaian tujuan belajar sangat bergantung pada pelaksanaan kurikulum. Banyak tokoh yang mendefinisikan kurikulum. Beberapa ahli menjelaskan bahwa Kurikulum adalah tujuan dari mengorganisasi pengalaman belajar adalah untuk memaksimalkan efek

kumulatif dari banyak pengalaman belajar yang diperlukan untuk mengembangkan pola perilaku yang kompleks (Tyler, 1957).

Kurikulum adalah suatu rencana atau pengaturan mengenai pembelajaran yang mencakup berbagai aspek, termasuk tujuan pendidikan, materi ajar, metode pengajaran, dan evaluasi. Kurikulum berfungsi sebagai pedoman bagi pendidik dalam menyampaikan materi kepada siswa dan juga sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Dalam konteks pendidikan, kurikulum dapat diartikan sebagai produk atau alat yang dibuat oleh pemerintah suatu negara yang keberadaannya sangat penting untuk menjalankan sistem pendidikan. Kurikulum selalu mengalami perubahan dan perbaikan untuk disesuaikan dengan tujuan negara dan perkembangan zaman, termasuk kebutuhan masyarakat dan kemajuan teknologi (Hidayat, dan Siswanto)

Dapat disimpulkan bahwa kurikulum merupakan “jalan” bagi siswa untuk mencapai tujuan. Dalam konteks ini adalah tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran PAI adalah membekali peserta didik menjadi manusia berpengetahuan dan mampu mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari dengan iat yang ikhlas karena Allah Swt.

Dalam praktik pendidikan, kurikulum dibagi menjadi 2 yakni kurikulum formal dan non formal, yang ke dua ini biasa disebut dengan HC atau kurikulum tersembunyi. (Hanafiah, dkk, 2024) HC sangat membantu mendekatkan proses pembelajaran untuk sampai pada tujuannya. Pendidikan Agama memiliki posisi yang cukup kuat dalam Undang-Undang Pendidikan di Indonesia, hal ini bisa kita dilihat dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 yang tertuang dalam pasal 12(1)a yang menyatakan bahwa pendidikan agama adalah hak dari peserta didik. Salah satu yang dimaksud adalah Pendidikan Agama Islam. Visi dari Pendidikan Agama Islam disekolah yaitu pendidikan yang membentuk kepribadian peserta didik dengan pondasi keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, serta terbentuknya nilai-nilai akhlak mulia dan budi pekerti yang kukuh, tercermin dalam keseluruhan perilaku dan sikap sehari-hari, yang nahtinya akan memberi warna bagi pembentukan karakter bangsa.

Praktik kedisiplinan dan kesadaran beragama menjadi *core* dari TEC. Kedua program ini dilaksanakan sebagai bagian dari mewujudkan tujuan pembelajaran PAI yakni membekali siswa dengan ilmu dan mampu mengamalkan ilmunya dalam kehidupan sehari-hari.

Kedisiplinan dan kesadaran beragama yang dilaksanakan di TEC menjadi dasar dalam meningkatkan akhlak mereka, baik akhlak terhadap sesama teman maupun terhadap guru. Peneliti melihat perubahan signifikan pada perilaku mereka saat belum terbiasa mempraktikkan HC dengan setelah mereka larut dan mengamalkan HC dalam setiap pembelajaran. Indikasi lain adalah beberapa orangtua peserta kursus menyampaikan rasa senang dengan perubahan akhlak mereka saat berada di rumah.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengidentifikasi bahwa penerapan Hidden Curriculum (HC) di TEC Bambu Apus Pamulang dilakukan melalui praktik kedisiplinan dan kesadaran beragama. Kedua praktik HC tersebut dapat meningkatkan akhlak peserta kursus. Nilai akhlak mulia diimplementasikan berdasarkan pada tujuan pembelajaran PAI. HC didasarkan pada pertama, Pengembangan Karakter dan Sikap, ke dua Interaksi Sosial dan Keterampilan Komunikasi, ke tiga Pengembangan Identitas dan Nilai Pribadi, ke empat Peningkatan Kesiapan Kerja dan Kewirausahaan, ke lima Kepemimpinan dan Pengambilan Keputusan, ke enam Kepatuhan terhadap Aturan dan Norma Sosial dan ke tujuh pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis dan Problem-Solving.

Implementasi HC di TEC, berhasil mengembangkan akhlak mulia peserta kursus dengan lebih sering munculnya nilai-nilai tersebut dalam keseharian anak. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan HC dapat menjadi alat yang efektif untuk mengembangkan Akhlak mulia anak sesuai dengan tujuan Pendidikan Agama Islam dan tujuan Pendidikan Nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhimah, S. (2020). Peran orang tua dalam menghilangkan rasa canggung anak usia dini (studi kasus di desa karangbong rt. 06 rw. 02 Gedangan-Sidoarjo). *Jurnal Pendidikan Anak*, 9(1), 57–62. <https://doi.org/10.21831/jpa.v9i1.31618>
- Andi Asari, Junaidin, *dkk Transformasi Pendidikan Agama Islam (etc.) (Z-Library).pdf*. (n.d.).
- Budiarto, G. (2020). Indonesia dalam Pusaran Globalisasi dan Pengaruhnya Terhadap Krisis Moral dan Karakter. *Pamator Journal*, 13(1), 50–56. <https://doi.org/10.21107/pamator.v13i1.6912>

- Dahlan, J. K. A. (2019). *PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK MULIA DI SEKOLAH.*
- Dhemas Fajar Handika. (2022). *REFLEKSI PENDIDIKAN KARAKTER ISLAM DALAM MEMBENTUK INSAN KAMIL DI MTsN 4 KARAWANG. Vol.10 No.1 Edisi Januari 2022.*
- Dinamika Perkembangan Kurikulum di Indonesia Rentjana Pembelajaran 1947 Hingga Kurikulum 2013 (Rakhmat Hidayat, Ph.D., Achmad Siswanto, M.Si. Etc.) (Z-Library).pdf.* (n.d.).
- Hanafiah, Rahman, M. A., Bahri, S., & Hayaturrohman. (2024). Internalisasi Nilai Ahlu Sunnah Wal Jama'ah An-Nahdliyah dalam Kurikulum Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 6(5), 2337–2350. <https://doi.org/10.47467/reslaj.v6i5.1253>
- Harahap, N. R., Harahap, H. S., Jannah, F., & Srg, M. Q. (2022). *Penerapan Nilai-Nilai Tasawuf Upaya Meningkatkan Akhlak Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Masa Kini. 4 Nomor 6.*
- John W. Creswell, (2013), *Qualitative, Quantitative and Mixed Method Approaches.pdf.*
- Mardiana, E. (2023). *Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlak Mulia Dan Etika Dalam Masyarakat. 3.*
- Salma, H., & Zirmansyah, Z. (2023). Pengaruh Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Terhadap Kesadaran Beragama Peserta Didik SMP Islam Al Hikmah Pesanggrahan. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 13(2), 181. <https://doi.org/10.22373/jm.v13i2.19253>
- Tyler, R. W. (1957). The Curriculum-Then and Now. *The Elementary School Journal*, 57(7), 364–374. <https://doi.org/10.1086/459567>
- Umagap, S., Salamor, L., & Gaite, T. (2022). *Hidden Kurikulum (Kurikulum Tersembunyi) Sebagai Wujud Pendidikan Karakter (Studi pada SMK Al-Wathan Ambon). 6(2).*
- Warsah, I., Destriani, Yudhi Septian, R., & Nurhayani. (2022). Implementasi Kurikulum Tersembunyi Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Rejang Lebong. *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 9(1), 1–11. <https://doi.org/10.32505/ikhtibar.v9i1.632>
- Widiastuti, S., Cholimah, N., & Tjiptasari, F. (2024). Implementasi Nilai Karakter melalui Pembelajaran Projek untuk Anak Usia Dini pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 9.
- Wirantasa, U. (2017). Pengaruh Kedisiplinan Siswa Terhadap Prestasi Belajar Matematika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 7(1). <https://doi.org/10.30998/formatif.v7i1.1272>